

**KEBERADAAN KESENIAN REOG DALAM UPACARA ADAT RASULLAN  
DI DESA WILADEG KECAMATAN KARANGMOJO  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Mareta Hevi Kurniawati**  
NIM 10209241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat Rasullan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Desember 2014  
Pembimbing I,

Yogyakarta, 12 Januari 2015  
Pembimbing II,

  
Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.  
NIP. 19650904 199203 1 001

  
Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.  
NIP. 19680228 200212 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat Rasullan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		2-2-2015
2. Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.	Sekretaris		2-2-2015
3. Dra. Titik Putraningsih, M.Hum.	Penguji I		2-2-2015
4. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Penguji II		2-2-2015

Yogyakarta, .....<sup>2</sup>Februari 2015  
Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mareta Hevi Kurniawati

NIM : 10209241013

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2<sup>3</sup> Desember 2014

Penulis,



Mareta Hevi Kurniawati

## **MOTTO**

- ❖ Jangan pernah takut untuk mencoba
- ❖ Jangan mengulang kesalahan yang sama karena masih banyak yang harus dilakukan di masa yang akan datang
- ❖ Hendaklah kamu saling mengasihi, seperti Kristus telah mengasihi kamu (Yohanes 15:12)
- ❖ Bersyukur kepada-Nya adalah cara termudah untuk bahagia

## **PERSEMBAHAN**

Karyailmiahinikupersembahkanuntuk



Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sukardi dan Ibu Sri Sumarmawati, terima kasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi dan semangat dari engkau membuatku kokoh, semoga aku bisa membuat kalian bangga.

Kedua Kakakku, Mas Vian dan Mbak Evi terima kasih semangat dan dukungan doa untukku,

Risang Sandya Abilawa keponakanku yang lucu.

Teman-Teman tercinta Winda, Maya, Lintang, Heti, Titi, Ketir, Zhyta, Eni, serta teman-teman kelas CD Pendidikan Seni Tari 2010 terima kasih kalian selalu menemaniku dan memberiku semangat.

Tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, terima kasih , Tito Radina atas semangat dan kesabaran tanpa lelah yang telah diberikan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih kuasa-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang seni tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
5. Bapak Slamet Haryadi, S.Pd, Mbah Sarpan, Ibu Rudatiningsih, Mas Eko Ferianto, dan Bapak Gayus Maryono selaku narasumber yang telah memberi informasi demi kelancaran tugas akhir.

6. Teman-teman kelas CD dan seluruh Pendidikan Seni Tari Angkatan 2010 penulis ucapkan banyak terimakasih atas semangat serta dorongan yang tidak pernah lelah diberikan.
7. Alumni Jurusan Pendidikan Seni Tari, terima kasih banyak atas bimbingan dan saran yang diberikan untuk penulis.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,

Mareta Hevi Kurniawati



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv

## BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4

## BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori .....	6
1. Keberadaan .....	6
2. Bentuk Penyajian .....	6
3. Fungsi Tari.....	9
4. Sejarah Tari.....	12
5. Kesenian Tradisional .....	12

6. Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	14
7. Kesenian Reog.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	17

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	19
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	19
C. Objek Penelitian.....	20
D. Subjek Penelitian .....	20
E. Metode Pengumpulan Data .....	20
F. Teknik Analisis Data .....	22
G. Uji Keabsahan Data .....	23

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Desa Wiladeg.....	25
1. Letak Geografis.....	25
2. Mata Pencaharian.....	26
3. Tingkat Pendidikan .....	28
4. Kepercayaan.....	29
5. Adat.....	29
6. Kesenian.....	30
B. Pembahasan .....	31
1. Sejarah Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	32
2. Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	36
3. Sejarah dan Deskripsi Bentuk Penyajian Kesenian Reog.....	41
4. Bentuk Penyajian Kesenian Reog dalam Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	63
5. Fungsi Kesenian Reog dalam Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	66

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
-----------------------------	-----------

<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>76</b>
-----------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1: Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .. .....	26
Tabel 2: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian ..... .....	27
Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan ..... .....	28
Tabel 4: Komposisi Penduduk Menurut Agama atau Kepercayaan ..... .....	29
Tabel 5: Kesenian di Desa Wiladeg ..... .....	31
Tabel 6: Periodisasi Kesenian Reog di Desa Wiladeg ..... .....	42
Tabel 7: Dancekrip Penyajian Kesenian Reog ..... .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar I : Situs di <i>Kali Bantheng</i> .....	39
Gambar II : <i>Gunungan Lanang</i> dan <i>Gunungan Wadon</i> .....	41
Gambar III : Tokoh <i>Penthul</i> dan <i>Tembem</i> .....	45
Gambar IV : Topeng <i>Penthul</i> atau <i>Bancak</i> .....	46
Gambar V : Topeng <i>Tembem</i> atau <i>Doyok</i> .....	46
Gambar VI : Prajurit <i>Udheng Gilig</i> .....	48
Gambar VII : Prajurit <i>Song-song</i> atau Payung .....	50
Gambar VIII : Prajurit <i>Rontek</i> atau <i>Tombak</i> .....	52
Gambar IX : Prajurit Berkuda .....	53
Gambar X : <i>Bendhe</i> .....	55
Gambar XI : <i>Kecrek</i> .....	55
Gambar XII : <i>Dhodhog</i> atau <i>Kendhang</i> .....	56
Gambar XIII : Angklung .....	56
Gambar XIV : Pertunjukan kesenian Reog dalam Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	65
Gambar XV : Kenduri <i>Bersik Umbul Bantheng</i> .....	86
Gambar XVI : Kenduri <i>Bersik Umbul Bantheng</i> .....	86
Gambar XVII : Kesenian Reog mengiringi arak-arakan <i>Gunungan/ancak</i> .....	87
Gambar XVIII: <i>Gunungan/ancak</i> dari masing-masing pedukuhan .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Observasi .....	80
Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....	81
Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi .....	84
Lampiran 4: Foto-foto Kesenian Reog dan Upacara Adat <i>Rasullan</i> .....	86
Lampiran 5: Ringkasan Hasil Wawancara .....	88
Lampiran 6: Surat Keterangan Narasumber.....	94
Lampiran 7: Surat Perijinan Penelitian.....	98

**KEBERADAAN Kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*  
di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo  
Kabupaten Gunungkidul**

**Oleh :  
Mareta Hevi Kurniawati  
10209241013**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian adalah kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber yang dijadikan sumber informasi adalah Bapak Slamet Hariyadi, S.Pd, selaku pelatih dan pemerhati kesenian Desa Wiladeg, Mbah Sarpan selaku pemain musik dalam kesenian Reog, Ibu Rudatiningsih selaku *carik* Desa Wiladeg dan Bapak Gayus Maryono selaku salah satu warga Desa Wiladeg.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah kesenian Reog merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan penduduk Desa Wiladeg. Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang ceritanya berasal dari cerita *Panji* yang masih terus dijaga kelestariannya dan selalu ada dalam setiap upacara adat *Rasullan*. Bentuk penyajian kesenian Reog: 1) Gerak: masih sederhana dan dominan dengan gerak berjalan, 2) Desain Lantai: lingkaran, berbanjar berhadapan, dan garis lurus, 3) Iringan: bernada *slendro* menggunakan tiga buah *bendhe*, *kecrek*, angklung, dan *dhodhog/kendhang* 4) Tata Rias dan Busana: rias hanya sederhana/ tidak berias dan busana yang digunakan celana panji, kain *jarik*, *stagen*, *timang*, baju lengan panjang/*sorjan*, *sampur*, syal/*slempang*, *iket/blangkon*, *songkok*, *sumping*, dan kacamata, 5) Properti: pedang, *song-song*/payung, *rontek/tombak*, dan kuda kepang, 6) Tempat Pertunjukan: tempat yang luas dan di bawah pohon beringin depan sebelah barat Balai Desa Wiladeg. Fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* 1) Sebagai pelestari tradisi warisan budaya 2) Sebagai kesenian warisan yang bertugas menjemput *gunungan/ancak* 3) Sebagai hiburan tradisional secara turun temurun, 4) Sebagai kesenian yang membawa berkah.

**Kata Kunci : Keberadaan, Kesenian Reog, *Rasullan***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang .**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan suatu desa adalah budaya lingkungan yang dimiliki oleh desa tersebut. Kesenian, tradisi budaya, dan adat yang hidup di desa tersebut adalah merupakan kekhasan kebudayaan yang sangat mencirikan masyarakat desa tersebut dan menjadi identitas kepribadiannya. Suatu kebudayaan tidak akan lepas dengan konteks kehidupan masyarakat, karena kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macamnya dan salah satu bagian dari kesenian itu adalah seni tari (Kussudiardja, 1981: 16). Seni tari sebagai hasil seni budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Untuk membentuk sebuah tari daerah yang dijadikan sebagai tarian milik daerah tersebut diperlukan adanya dukungan dari warga masyarakat sekitar, agar tarian daerah yang dimiliki dapat terus berkembang untuk dilestarikan dan tetap menjadi identitas atau ciri khas daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk seni tari tidak berdiri



sendiri, khususnya seni tari tradisional kerakyatan karena diperlukan adanya dukungan dari warga masyarakat sekitar kesenian tari tradisional kerakyatan tersebut berada.

Kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada umumnya adalah warisan dari para pendahulu dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kesenian-kesenian yang berkembang dalam masyarakat masih sangat tradisional dan tidak mengalami perubahan bentuk atau pola penyajiannya. Kesenian di setiap daerah pasti memiliki ciri khas masing-masing dan bentuk garapan maupun penyajiannya juga berbeda. Salah satu kesenian yang ada di kabupaten Gunungkidul, yaitu kesenian Reog. Hingga saat ini kesenian tersebut terus berkembang dan tetap menjaga keasliannya meski banyak kesenian lain yang berubah. Kesenian yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya tersebut tidak pernah absen keikutsertaannya dalam upacara adat *Rasullan*. Keikutsertaan dan tidak pernah absennya kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan atau keikutsertaan kesenian tersebut dalam upacara adat *Rasullan* khususnya di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Sejarah kesenian Reog
2. Fungsi kesenian Reog
3. Bentuk penyajian kesenian Reog
4. Keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*

Adapun pembatasan masalahnya adalah :

Permasalahan penelitian ini dibatasi dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan lebih terfokus pada hal yang diteliti. Batasan masalah adalah keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Karangmojo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang fungsi sebuah kesenian tradisional khususnya tentang kesenian Reog, sehingga kesenian Reog dapat dikenal oleh masyarakat luas dan tetap menjadi ciri khas kesenian masyarakat Gunungkidul.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, kesenian Reog dapat menambah pengetahuan masyarakat Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, sebagai warisan leluhur yang patut untuk dijunjung tinggi dan dilestarikan.
- b. Bagi pelaku/pekerja seni, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memacu untuk terus berkarya, melestarikan, dan

memperkenalkan kesenian Reog kepada seluruh masyarakat luas.

- c. Bagi jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya apresiasi pada mahasiswa.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat untuk tetap turut menjaga pelestarian kesenian tersebut sehingga keberadaannya tetap terus terjaga.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Keberadaan**

“Keberadaan” berasal dari kata “ada”. Keberadaan yang sama dengan “wujud” yaitu segala sesuatu yang ada dari awal tercipta sampai saat ini, baik benda maupun manusia, karena sesuatu itu ada, maka dikatakan keberadaan (Suharto, 1976: 5). Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat tempat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Leslie (1998) mengungkapkan bahwa keberadaan terkait masalah interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. Berawal dari interaksi sosial ini keberadaan sebuah karya seni dapat berlangsung.

##### **2. Bentuk Penyajian**

###### **a. Gerak Tari**

Gerak merupakan unsur tari yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud gerak adalah perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan gerak tubuh adalah proses perubahan berbagai

anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain. Gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Artinya, perubahan-perubahan mimik atau ekspresi muka juga termasuk dalam gerak (Kusnadi, 2009: 3).

Gerak tari sendiri dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai maksud-maksud tertentu, contohnya seperti gerakan orang menangis, gerakan orang menyuruh pergi dan gerakan orang marah. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung maksud-maksud tertentu (Hadi, 2011: 12-13).

#### b. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Berdasarkan definisi yang dimaksud dengan desain lantai itu bersifat nyata, mudah dilihat yakni garis-garis yang menghubungkan antara penari yang satu dengan penari yang lain. Namun bisa juga garis itu hanya bisa dilihat sesaat, yaitu garis-garis maya yang dilalui oleh penari yang sedang bergerak. Desain lantai atau pola lantai terdiri atas garis lurus dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi bermacam-macam bentuk (Sedyawati, 1986: 171).

c. Iringan Tari

Dalam penampilan tari selalu disertai dengan musik pengiring. Musik pengiring tari dapat digunakan musik internal atau musik eksternal. Musik internal adalah pengiring tari dari tubuh penari itu sendiri, seperti tepuk tangan, depakan kaki, tepukan tubuh, suara mulut, dan bunyi gesekan-gesekan kostum. Musik eksternal adalah iringan tari yang menggunakan instrument di luar penari seperti alat musik. Peranan musik dalam tari sangatlah penting. Secara singkat peranan musik dalam tari adalah sebagai berikut, memperkuat ekspresi gerak, memberi ilustrasi atau gambaran suasana tertentu, membantu mengatur irama dan ritme, meningkatkan semangat untuk menari (Sedyawati, 1986: 172).

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu suatu seni yang menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan dan mengubah karakter pribadi penari menjadi karakter tokoh yang diperankan. Adapun bentuk tata rias yang sering digunakan pada rias seni tari adalah rias cantik, rias tokoh dan watak. Oleh karena itu tata rias dalam tari berfungsi untuk mengubah karakter penari agar seperti tokoh atau watak yang akan ditarikan dalam tarian tersebut (Harymawan, 1980: 134). Tata busana atau tata kostum adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari (Kusnadi, 2009: 6). Kostum adalah

segala perlengkapan yang digunakan oleh penari. Fungsi kostum dalam tari hampir sama yaitu membentuk imaji sesuai dengan peranan yang dibawakan. Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam bergerak. Antara rias dan kostum biasanya saling menguatkan, atau perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peranan yang ingin diungkapkan dalam tari.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan atau tempat berlangsungnya pertunjukan sering disebut dengan tempat pentas (Kusnadi, 2009: 11). Tempat pentas ini bermacam-macam bentuknya, misalnya berbentuk panggung (*proscenium*), *pendhapa*, arena, lingkaran, atau setengah lingkaran.

f. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari (Kusnadi, 2009: 6). Properti biasanya digunakan oleh penari dan dimainkan untuk menambah kualitas artistik atau keindahan.

### 3. Fungsi Tari

Pengertian fungsi dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktivitas kreatif, tetapi mengarah pada kegunaan. Kedudukan tari dalam masyarakat sosial dapat difungsikan sebagai media yang mampu mengikat dan sebuah



kontribusi untuk menciptakan sebuah kesinambungan kehidupan sosial. Seni tari baik yang berasal dari budaya primitif, tari klasik, tari tradisional kerakyatan, atau tari kreasi baru, kehadirannya tidak pernah lepas dari unsur pendukungnya yaitu masyarakat.

Kussudiardja (1992: 4) membagi fungsi tari menjadi tiga yaitu 1) Sarana dalam upacara adat dan ritual, 2) Sarana pergaulan yang lebih menekankan terjadinya komunikasi antara penari dengan penonton, 3) Untuk kepentingan dunia seni itu sendiri. Tari sebagai sarana dalam upacara adat dan ritual menunjuk pada tari persembahan yang memiliki makna dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, berupa tari keagamaan yang sering dianggap suci, keramat, sakral, dan mempunyai daya magis. Tari yang digunakan dalam upacara tersebut merupakan tari rakyat dan kebanyakan didukung atau dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Tari sebagai sarana pergaulan lebih menekankan terjalinnya komunikasi antara penari dan penonton, yang ada dalam tari Tayub hal ini diwujudkan dalam suatu interaksi antara penari Tayub yang sedang menari dan penonton sebagai penghibing. Tari untuk kepentingan dunia itu sendiri maksudnya tari diciptakan dan dipertunjukan untuk apresiasi, sehingga dalam menikmati diperlukan perenungan dan perhatian yang lebih serius dibandingkan menikmati seni tari yang sifatnya menghibur. Dalam hal ini, presentasi artistik dan kreativitas seniman dalam penyajiannya lebih diutamakan.

Soedarsono (1976: 12) mengungkapkan pula yang membagi fungsi tari menjadi tiga, yaitu 1) Tari upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana dalam upacara agama dan adat, 2) Tari bergembira atau tari pergaulan, 3) Tari teatrikal atau tontonan. Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki sistem kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara perempuan dan laki-laki. Sebagai tari teatrikal atau tontonan yang merupakan tari yang garapannya khusus untuk dipertunjukan dan diselenggarakan di tempat-tempat pertunjukan khusus, misalnya gedung pertunjukan, panggung, maupun tempat terbuka.

Tari memiliki peran dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Tidak dapat dihindari bahwa peran masyarakat sangat menentukan keberadaan tari tersebut sebagai kesenian tradisional milik mereka karena kesenian tersebut memiliki sejumlah fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Secara garis besar dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai fungsi kesenian tradisional kerakyatan, yaitu 1) Fungsi ritual, 2) Sarana komunikasi kehidupan sosial, 3) Hiburan, 4) System simbol, 5) Pengalaman estetik, 6) Fungsi ekonomi, 7) Pelestari budaya.

#### **4. Sejarah Tari**

Menurut Soedarsono (1972: 23-24), periodisasi tari di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu zaman masyarakat primitif, zaman masyarakat feodal, dan zaman masyarakat modern. Perkembangan tari pada zaman masyarakat primitif relatif sama. Tari-tarian pada masa ini mempunyai sifat magis dan sakral. Bentuk tariannya masih sederhana yang berupa gerakan-gerakan tangan, kepala, serta depakan kaki menirukan alam. Perkembangan tari pada zaman masyarakat feodal sudah lebih bervariasi. Bentuk tariannya pun sudah lebih beragam, contoh tari-tarian yang muncul pada zaman masyarakat feodal seperti tarian ronggeng, tari topeng dan wayang wong. Zaman masyarakat modern mulai muncul tari-tarian kreasi baru dengan bercirikan campuran dua suku atau lebih maupun mengandung ciri-ciri tarian dari luar negeri.

#### **5. Kesenian Tradisional**

Kesenian diambil dari kata seni yang berarti proses dari manusia (menciptakan) atau intisari ekspresi dari kreativitas yang mengandung unsur keindahan dan keelokan. Umar Kayam (1981: 63) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni kenikmatan yang agraris dan feodal, ia tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu dan kecepatan perombakan.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang ada hubungannya dengan unsur keindahan dan keelokan. Unsur itu adanya dalam batin dipikiran manusia yang termasuk unsur keindahan itu. Kesenian adalah proses penciptaan unsur-unsur yang membuat hati senang dan kepuasan untuk melengkapi sisi batin kehidupan manusia(Djelantik, 1999: 120-122).

Narawati (2003 : 131-132) juga mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungan. Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian tradisional dapat mempereratkan solidaritas suatu masyarakat.

Hasil kesenian tradisional tersebut biasanya ditempatkan sebagai tradisi yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan yang muda. Kesenian tumbuh dan berkembang secara sadar dan sengaja seiring dengan kemajuan zaman (Moertjipto, 1996: 71). Kesenian Reog sendiri yang merupakan warisan dari para leluhur atau orang tua yang hingga saat ini

masih terus berkembang dan terus dilestarikan oleh warga masyarakat Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## 6. Upacara Adat *Rasullan*

Koentjaraningrat (2002: 5-6) mengungkapkan bahwa wujud pertama dari kebudayaan adalah adat istiadat yang merupakan tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Salah satu ritual yang ada dalam kehidupan adat istiadat masyarakat tentu saja adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan sebuah tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara adat sendiri biasa juga terdapat ritual-ritual khusus sebelum upacara adat tersebut berlangsung. Upacara adat yang dilaksanakan tentu saja memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi warga masyarakat yang menjalankannya.

Hal tersebut sama dengan adanya upacara adat *Rasullan*. *Rasullan* merupakan upacara adat yang sangat terkenal di Kabupaten Gunungkidul. Hampir setiap daerah di Kabupaten Gunungkidul melangsungkan upacara adat ini setiap tahunnya. Para warga pun sangat berantusias dalam menyambut *Rasullan*. Upacara adat *Rasullan* sendiri merupakan sarana bagi warga untuk mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan hasil panen yang dihasilkan oleh para warga (Maryono, 2000: 10).

Dalam upacara adat ini, hasil panen para warga disusun atau ditata rapi menjadi *gunungan* atau *ancak* hasil bumi yang menarik dan berbondong-bondong diusung menuju Balai Desa di mana pusat upacara adat *Rasullan* tersebut berlangsung. Salah satu hal yang tidak kalah menarik adalah pada saat *gunungan* atau *ancak* hasil bumi tersebut diusung, rombongan pembawa *gunungan* atau *ancak* tersebut diiringi oleh pasukan kesenian Reog, sehingga arak-arakan *gunungan* atau *ancak* hasil bumipun semakin ramai dan menarik.

## 7. Kesenian Reog

Reog merupakan perkembangan atau perubahan ucapan saja dari kata Reyog, oleh karena itu keduanya memiliki arti yang sama. Kata Reog berasal dari kata “ROG” yang sama dengan “REG” dan “ROG” yang sama dengan “YOG”. Kata-kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu bergerak atau berguncang (Hartono, 1980: 38-39). Pengertian tersebut berkaitan dengan kesenian Reog di mana kesenian Reog adalah kesenian yang berbondong-bondong mengiring arak-arakan *gunungan* dengan terus bergerak tanpa lelah.

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang dimiliki oleh Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian ini menceritakan para prajurit yang

sedang berlatih perang dan diiringi oleh gabungan beberapa alat musik yang sangat harmonis. Pendukung kesenian Reog ini adalah dua prajurit *udheng gilig*, dua prajurit song-song,  $\pm 8$  prajurit tombak,  $\pm 4$  prajurit kuda kepang, dan dipimpin oleh dua orang tokoh yang dianggap sebagai pemomong atau guru yaitu *penthul* atau *bancak* dan *tembem* atau *doyok*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti mencari bahan-bahan penelitian yang ada dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan tersebut telah dilakukan oleh Elisabet Pangesti Wahyudiyanti tahun 2009 yang berjudul “Keberadaan Tari Janggrung pada Upacara Bersih Telaga Jonge di Dusun Kwangen Lor Kelurahan Pacar Rejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian tersebut mengangkat sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian tari Janggrung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Janggrung secara keseluruhan, yaitu 1) tari Janggrung bermula dari tari Tayub oleh sekelompok penari untuk mbarang. Oleh siapa, kapan, dan dimana tari ini diciptakan tidak diketahui secara pasti, 2) tari Janggrung berfungsi sebagai tari ritual untuk meminta kesuburan pada saat upacara Bersih Telaga Jonge, 3) bentuk penyajian tari Janggrung sederhana, gerak yang digunakan adalah improvisasi, desain lantai menggunakan garis lurus dan lengkung. Irian menggunakan iringan eksternal berupa gamelan, rias yang digunakan adalah

rias cantik. Tata busana yang digunakan *jarik*, *angkin*, dan sampur. Tempat pertunjukan berada di dekat Telaga Jonge atau di dekat Makam Kyai Jonge dan properti yang digunakan adalah sampur.

Selain itu juga Dina Mariza tahun 2014 yang berjudul “Keberadaan Tari Silat Pangean dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Penelitian tersebut juga mengangkat tentang fungsi, sejarah, dan bentuk penyajian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan juga dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun objek yang diteliti berbeda. Peneliti lebih berfokus pada fungsi dan keterkaitan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu peneliti mengkaji mengenai keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kabupaten Gunungkidul kaya akan kebudayaan. Pemerintah dan masyarakatnya juga sangat menjunjung tinggi dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dikemas dalam suatu event atau acara yang bertujuan agar menambah daya tarik wisata Kabupaten Gunungkidul. Dalam acara



kebudayaan atau adat istiadat yang diselenggarakan, kesenianpun tidak pernah ketinggalan ikut serta di dalamnya. Hal ini disebabkan kesenian rakyat Kabupaten Gunungkidul tidak kalah menariknya dibanding dengan adat istiadatnya dan akan terasa kurang tanpa adanya kesenian. Di berbagai acara kesenian rakyat selalu ditampilkan sebagai hiburan sekaligus sebagai jembatan untuk melestarikan kesenian rakyat.

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian rakyat yang dimiliki oleh Desa Wiladeg. Keberadaan kesenian tersebut sangat eksis dan selalu muncul dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Dengan adanya realita ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang mencakup sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian tersebut. Hal ini bertujuan agar kesenian Reog dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul sehingga masyarakat mengetahui fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* dan dapat ikut serta dalam melestarikannya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat Rasulan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul” adalah penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan secara menyeluruh, konstektual, dan bermakna. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014: 1). Data yang diperoleh merupakan data deskriptif, yaitu informasi yang diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud dan berusaha untuk mendeskripsikan secara lengkap dan sistematis data yang diperoleh mengenai keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*.

##### **B. Setting Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul” dilakukan di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang masih melestarikan

dan menjalankan upacara adat *Rasullan* setiap tahunnya, yang tentu saja kesenian Reog selalu ada dalam upacara adat tersebut.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Reog. Penelitian ini difokuskan pada keberadaan kesenian Reog yang berkaitan dengan upacara adat yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah para pendukung yang meliputi kelompok-kelompok kesenian Reog, sesepuh kesenian tersebut, pendukung pementasan, tokoh masyarakat setempat, dan warga masyarakat desa Wiladeg yang sebagai tempat berkembangnya kesenian Reog yang hingga saat ini masih terdapat aktivitas pembinaan dan pementasan kesenian tersebut.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Pengamatan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi, keterangan, dan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007: 186). Wawancara merupakan tahap di mana peneliti menemui narasumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian Reog. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengurangi variasi data yang diperoleh dari narasumber dan wawancara dilakukan tidak hanya satu kali. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu (Moleong, 2007: 188-189). Hal ini dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, sehingga peneliti wawancara langsung ke lapangan agar dapat mengetahui dengan jelas mengenai kesenian Reog yang ada di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu 1) Bapak Slamet Haryadi yang merupakan pelatih sekaligus pimpinan kelompok kesenian Reog dimana peneliti menginginkan informasi mengenai sejarah, bentuk penyajian, tata rias dan busana serta fungsi dari kesenian Reog, 2) Mbah Sarpan yang merupakan salah satu pemusik dari kesenian Reog dan tentu saja peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai iringan atau musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog, dan 3) Ibu Rudatiningsih selaku *carik* desa Wiladeg sebagai narasumber mengenai Desa Wiladeg yang diinginkan oleh peneliti, serta beberapa warga Desa Wiladeg.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data, berupa dokumentasi tertulis, foto maupun video melalui pendokumentasian, yang dilakukan dengan cara pengambilan objek dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, maupun *handycam*.

## F. Teknik Analisis Data

Guna tercapainya usaha mengkaji fungsi keberadaan yang terkandung dalam kesenian Reog, data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian Reog relatif kompleks meliputi inti pertunjukannya dalam upacara adat *Rasullan*. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasi data mengenai kesenian Reog menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

## 2. Display Data

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapat gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian Reog.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan display data, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian Reog diambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007: 330). Denzin (dalam Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai

teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik atau peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misal dengan pengamatan dan wawancara. Triangulasi metode menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 331), terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Untuk triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang untuk kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007: 331) berdasarkan anggapan berarti bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber membandingkan dan menunjukkan informasi yang diperoleh dalam pendokumentasian, observasi dan wawancara mendalam mengenai kesenian Reog. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan data mengenai kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Wiladeg**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Wiladeg merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak yang harus ditempuh untuk sampai di Desa Wiladeg adalah jarak dari pusat pemerintah desa  $\pm 3$  km, untuk jarak dari Ibukota Kabupaten  $\pm 6$  km, dan jarak dari Ibukota Provinsi  $\pm 45$  km. Luas daerah Desa Wiladeg adalah 650.1625 Ha.

Wilayah Desa Wiladeg memiliki ketinggian tanahnya 250.300m dari permukaan laut dan dengan suhu udara  $24^{\circ}$  Celcius. Adapun desa-desa yang berbatasan dengan langsung dengan Desa Wiladeg adalah:

- Sebelah Timur : Desa Ngawis dan Desa Kelor
- Sebelah Selatan : Desa Semanu
- Sebelah Barat : Desa Bendungan
- Sebelah Utara : Desa Bejiharjo

Desa Wiladeg yang masih dapat dijangkau dengan kendaraan-kendaraan umum dan dilalui kendaraan-kendaraan umum antar kota ini dipadati dengan 2037 penduduk laki-laki, 2127 penduduk perempuan, di



antaranya sudah berkeluarga yaitu 1327 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1: Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	2037
2.	Perempuan	2127
Jumlah		4164

Sumber Data : Monografi Desa Wiladeg

## **2. Mata Pencaharian**

Faktor ekonomi masyarakat suatu daerah sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesejahteraan daerah tersebut. Untuk memenuhi kebutuhannya agar bertahan hidup, masyarakat harus bekerja keras dan berusaha. Wilayah desa yang berupa daratan membuat masyarakat Desa bermata pencaharian sebagai petani.

Dari sekian banyak penduduk yang ada di Desa Wiladeg, tidak semuanya bermata pencaharian sebagai petani, tetapi ada juga yang sebagai pedagang, peternak, PNS, pengrajin industri kecil, dan buruh bangunan. Adanya keberagaman mata pencaharian tersebut tidak membuat mereka hidup sendiri-sendiri, namun mereka tetap mengutamakan kebersamaan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: **Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	2225
2.	Pengusaha Sedang/ Besar	3
3.	Pengrajin Industri Kecil	198
4.	Buruh Industri	48
5.	Buruh Bangunan	608
6.	Buruh Pertambangan	10
7.	Pedagang	167
8.	Pengangkutan	11
9.	PNS	160
10.	TNI/ POLRI/ Purnawirawan	20
11.	Pensiunan	92
12.	Peternak Sapi Biasa	723
13.	Peternak Kambing	736
14.	Peternak Ayam	1107
15.	Peternak Itik	20
16.	Peternak lainnya	15

Sumber Data : Monografi Desa Wiladeg

### 3. Tingkat Pendidikan

Kepribadian masyarakat dibentuk dengan pendidikan yang diperoleh. Pendidikan berperan penting untuk membentuk kepribadian masyarakat. Untuk mengetahui tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	TK	92
2.	SD	1357
3.	SMP/ SLTP	344
4.	SMA/ SLTA	253
5.	Akademi (D1-D3)	84
6.	Sarjana (S1-S3)	84
7.	SLB	2
8.	Kursus/ Ketrampilan	47
Jumlah		2263

Sumber Data : Monografi Desa Wiladeg

Pemerintah Desa Wiladeg menyediakan sarana untuk meningkatkan pendidikan masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dari adanya sarana pendidikan berupa tempat belajar pendidikan anak usia dini atau PAUD, Taman Kanak-kanak atau TK, dan Sekolah Dasar atau SD, sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya seperti SMP/ SLTP, SMA/

SLTA, maupun Perguruan Tinggi, masyarakat harus pergi ke luar daerah desa Wiladeg seperti ke kecamatan, kota, bahkan hingga ke provinsi.

#### 4. Kepercayaan

Agama maupun kepercayaan sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan pedoman hidup dalam bertindak dan bertingkah laku. Kerukunan umat beragama juga sangat berpengaruh bagi kedamaian hidup warga masyarakat di Desa Wiladeg. Untuk komposisi penduduk menurut agama atau kepercayaan yang dianut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4: Komposisi Penduduk Menurut Agama/ Kepercayaan**

No.	Agama/ Kepercayaan	Jumlah Jiwa
1.	Islam	2885
2.	Kristen	1237
3.	Katolik	67
Jumlah		4189

Sumber Data : Monografi Desa Wiladeg

#### 5. Adat

Masyarakat yang tinggal di pulau Jawa, warga masyarakat Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul masih terus melakukan tradisi Jawa seperti upacara adat bersih desa, *mitoni*, *puputan*,

*nyadran*, dan lain-lain. Tradisi upacara adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Wiladeg adalah upacara adat bersih desa yang disebut dengan *Rasullan*. Upacara adat *Rasullan* merupakan upacara adat warisan dari leluhur Desa Wiladeg yang dilaksanakan setiap setelah musim panen tiba. Berlangsungnya upacara adat *Rasullan* adalah sebagai ungkapan rasa syukur para warga khususnya para petani atas hasil panen yang telah dihasilkan.

## **6. Kesenian**

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan kota seniman memang terbukti dengan berbagai macam hasil karya seni yang berkembang di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hampir setiap daerah yang ada di Yogyakarta memiliki kesenian masing-masing dan terus berkembang hingga saat ini. Berbagai kesenian yang ada di Yogyakarta seperti jathilan, kuntulan, gejug lesug, wayang kulit, reog, dan lain sebagainya.

Desa Wiladeg yang merupakan salah satu desa yang ada di Yogyakarta juga memiliki kesenian yang berkembang di masyarakat. Kesenian yang dimiliki Desa Wiladeg adalah wayang kulit, *shalawatan/terbangan*, qosidah, paduan suara, jathilan, reog dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai kesenian yang ada di Desa Wiladeg dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: **Kesenian Di Desa Wiladeg**

No.	Nama Kesenian	Jumlah Kelompok
1.	Kesenian Daerah	9
2.	Wayang Kulit	1
3.	Campursari	1
4.	Paduan Suara	13
5.	Orkes Melayu	1
6.	Band	2
7.	Keroncong	1
8.	Qosidah	6
9.	Hadrah	1
10.	Salawatan/ Terbangan	6
Jumlah		41

Sumber Data : Monografi Desa Wiladeg

**B. Pembahasan**

Desa Wiladeg yang merupakan daerah agraris dan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani membuat desa ini masih terus melaksanakan upacara adat bersih desa atau *Rasullan* sebagai ungkapan syukur mereka atas hasil bumi yang dihasilkan serta harapan mereka agar hasil panen berikutnya tetap melimpah. Tidak hanya para petani, tetapi para warga yang merantau di luar daerahpun ikut serta membantu dan menyumbangkan hasil jerih

payah mereka untuk pembangunan Desa Wiladeg. Penjelasan selengkapnya mengenai upacara bersih desa atau *Rasullan* adalah sebagai berikut:

### **1. Sejarah Upacara Adat *Rasullan***

Desa Wiladeg adalah salah satu desa yang berada di daerah Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Karangmojo. Kata Wiladeg bukan sembarang kata yang dijadikan sebagai nama di desa tersebut, tetapi juga memiliki arti. Wiladeg berasal dari kata *wilah* yang berarti batang dan *ngadeg* yang berarti berdiri yang digabungkan menjadi kata Wiladeg. *Wilah ngadeg* tersebut pada awalnya adalah tanda yang digunakan oleh Ki Kerto Yudo untuk memberi tahu Ki Rau orang yang telah menolongnya bahwa ia berada di daerah yang telah ia tandai dengan *wilah* atau batang yang didirikan di atas pohon yang besar (hasil wawancara dengan Gayus pada 15 Mei 2014).

Ki Rau adalah orang yang pertama kali melakukan *babad alas* di Desa Wiladeg, namun saat itu belum menjadi sebuah desa karena daerah yang saat ini menjadi desa Wiladeg adalah hutan belantara dan belum ada kehidupan manusia. Saat itu Ki Rau membersihkan hutan untuk dijadikan sebagai tempat tinggalnya bersama dengan keluarganya. Tidak hanya membersihkan hutan untuk dijadikan tempat tinggal, tetapi juga semakin meluas untuk dijadikan tempat bercocok tanam. Kehidupan Ki Rau dan keluarganya semakin berkembang hingga beranak cucu sehingga daerahnya semakin ramai hingga seperti dusun, yang saat ini menjadi dusun Karangnongko.

Suatu hari Ki Rau kedatangan sepasang suami istri ke daerah tempat tinggalnya dan orang itu terlihat sangat kelelahan. Setelah beristirahat, sepasang suami istri tersebut memperkenalkan diri bahwa ia bernama Ki Kerto Yudo beserta istrinya, mereka berasal dari keraton Mataram dan tidak patuh kepada ratunya sehingga mereka membulatkan tekad untuk pergi dari keraton. Ki Kerto Yudo dan istrinya hidup bersama dengan keluarga Ki Rau, mereka ingin dianggap seperti keluarga sendiri. Ki Rau dan keluarganya tidak keberatan menerima Ki Kerto Yudo sebagai keluarga, bahkan ia menerima dengan senang hati. Namun Ki Kerto Yudo tidak ingin menggantungkan hidupnya pada Ki Rau dan keluarganya. Ia ingin seperti Ki Rau yang mampu menjadikan hutan sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupannya hingga beranak cucu. Ki Kerto Yudo dan istrinya pun berniat meninggalkan daerah Karangnongko tempat tinggal Ki Rau untuk mencari tempat tinggal sendiri.

Ki Kerto Yudo dan istrinya pun telah keluar dari daerah Karangnongko. Setelah cukup lelah menempuh perjalanan, merekapun berhenti dan mulai mengawali *babad alas* dengan membersihkan tempat yang mereka gunakan untuk beristirahat dan membuat rumah sederhana dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar hutan itu. Tidak disangka-sangka ada seekor anak *macan* yang masuk ke dalam rumah Ki Kerto Yudo dan anak *macan* itu dipelihara hingga besar, karena ukuran badannya yang begitu besar *macan* itu disebut *gembong*, hingga Ki Kerto Yudo disebut sebagai *Gembong Kerto Yudo* dan masyarakat sering menyebutnya *Mbah Gembong*.



Penuh dengan keuletan dan tanpa lelah Ki Kerto Yudo membersihkan hutan seluas-luasnya untuk bercocok tanam hingga ia menemukan *umbulyang* airnya sangat melimpah dan dapat menjadi sumber air untuk kehidupan serta pengairan untuk pertaniannya. Pengairan yang sangat lancar untuk pertaniannya tersebut membuat Ki Kerto Yudo mendapatkan hasil panen yang sangat melimpah, karena hasil panen yang sangat melimpah tersebut Ki Kerto Yudo pun ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan membuat acara yang ramai. Namun sebelum mengadakan acara tersebut, ia teringat janjinya kepada Ki Rau yang telah menolongnya bahwa ia harus memberi kabar jika ia telah berhasil. Ki Kerto Yudo segera memotong bambu dan membaginya menjadi empat serta memasang bambu-bambu atau *wilah-wilah* tersebut berdiri atau *ngadeg* di atas pohon besar agar dapat dilihat oleh Ki Rau. Ki Rau melihat adanya bambu-bambu yang berdiri di atas pohon-pohon yang besar, sehingga ia dan keluarganya beserta anak cucu berbondong-bondong menuju tempat itu. Bertemulah kembali Ki Kerto Yudo dengan keluarga Ki Rau.

Dalam pertemuan Ki Kerto Yudo dengan Ki Rau, Ki Kerto Yudo menyampaikan kepada Ki Rau bahwa ia akan mengadakan sebuah acara sebagai ucapan syukurnya atas hasil panen yang sangat berlimpah dan tidak ingin merayakannya sendiri tetapi juga beramai-ramai dengan yang lain. Ki Rau sangat menghargai dan menyetujui keinginan Ki Kerto Yudo, namun ia berpesan kepada Ki Kerto Yudo, jika ia ingin merayakan hal tersebut ia harus

membersihkan daerah sekitarnya agar tidak ada halangan dalam perayaannya nanti dan kehidupan anak cucu menjadi lebih damai dan sejahtera dengan hasil panen yang terus melimpah. Ki Kerto Yudo pun segera menanggapi perintah dari Ki Rau, bahwa dengan demikian tidak hanya tempat untuk bercocok tanam atau daerah tempat tinggal saja yang harus dibersihkan, tetapi umbul yang menjadi sumber air untuk kehidupan dan pengairan untuk pertanian pun harus dibersihkan karena merupakan faktor yang mendukung hasil panen menjadi melimpah. Ki Kerto Yudo yang tanpa lelah membersihkan daerah tersebut hingga menemukan *umbul* membuat Ki Rau beranggapan bahwa Ki Kerto Yudo seperti *bantheng* yang brutal sehingga Ki Rau menamai *umbul* tersebut *umbul bantheng*.

Acara perayaan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa inilah yang hingga saat ini terus dilakukan oleh warga masyarakat Desa Wiladeg setelah musim panen tiba. Sebelum upacara adat dilaksanakan, warga melakukan seperti yang telah dilakukan oleh para leluhurnya warga masyarakatpun membersihkan daerah tempat tinggalnya atau disebut *gugur gunung* dan membersihkan *umbul* yang ada di Desa Wiladeg yang menjadi sumber air bagi warga dan dikenal dengan nama *umbul bantheng*. Serangkaian kegiatan inilah yang disebut sebagai acara Bersih Desa atau *Rasullan*.

## 2. Upacara Adat *Rasullan*

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan kota Budaya memiliki banyak sekali upacara adat di setiap daerahnya. Hampir seluruh daerah di Yogyakarta pasti memiliki ritual upacara adat. Seperti halnya di salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta yaitu Kabupaten Gunungkidul. Sebagai wujud adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Kabupaten Gunungkidul budaya bersih desa atau *Rasullan* sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat terlepas budaya dan perilaku warga.

Warga masyarakat Kabupaten Gunungkidul masih melestarikan dan melaksanakan upacara adat bersih desa hingga saat ini dan para warga menyebut upacara adat bersih desa tersebut dengan istilah *Rasullan*. *Rasullan* merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh warga setelah musim panen sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya atas keberhasilan pertanian para warga dengan hasil panen yang melimpah. Selain hal itu melalui bersih desa atau *Rasullan* warga juga memanjatkan doa agar pada musim yang akan datang pertanian mereka menjadi lebih baik dan hasil panen yang lebih terus melimpah.

Salah satu daerah di Kabupaten Gunungkidul yang masih terus melaksanakan upacara adat bersih desa atau *Rasullan* pada setiap tahunnya adalah Desa Wiladeg yang berada di Kecamatan Karangmojo. Desa Wiladeg

selalu melaksanakan upacara adat bersih desa atau *Rasullan* pada setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara adat ini bergantung pada para petani, karena pelaksanaan upacara adat *Rasullan* dilaksanakan setelah musim panen tiba. Upacara adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur para warga atas hasil panen yang melimpah serta sebagai sarana gotong royong para warga untuk membersihkan lingkungan sekitar agar desa selalu nyaman jauh dari bencana dan mempersiapkan untuk memulai bercocok tanam kembali agar mendapatkan hasil panen yang terus berlimpah pada tahun-tahun berikutnya. Upacara adat bersih desa atau *Rasullan* di Desa Wiladeg merupakan upacara adat secara turun temurun dari nenek moyang sejak desa itu ada pada tahun 1930-an hingga saat ini serta tidak meninggalkan atau mengubah tata cara prosesi upacara adat tersebut. Sama dengan di daerah-daerah yang lainnya di Kabupaten Gunungkidul, pelaksanaannya setelah musim panen, tetapi ada yang membedakan pelaksanaan *Rasullan* di Desa Wiladeg dengan daerah yang lainnya yaitu hari pelaksanaan. Hari pelaksanaan upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg selalu pada hari Jumat Kliwon, sedangkan untuk daerah atau desa yang lain dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon, Rabu Kliwon, dan hari yang lainnya sesuai dengan musyawarah para warga desa. Hari Jumat Kliwon dipilih oleh warga masyarakat Desa Wiladeg karena menurut para *sesepuh* hari tersebut merupakan hari kelahiran Ki Kerto Yudo atau *Mbah Gembong* Kerto Yudo yang merupakan cikal bakal pendiri Desa Wiladeg (hasil wawancara dengan Rudatiningsih pada 21 April 2014).

Kegiatan upacara adat bersih desa atau *Rasullan* memiliki rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh para warga masyarakat Desa Wiladeg. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para warga yaitu pembersihan lingkungan sekitar dengan kerja bakti bersama atau sering disebut *gugur gunung*, serta pembersihan *umbul bantheng* yaitu *umbul* yang ada di Desa Wiladeg karena *umbul* tersebut merupakan sumber air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari para warga dan sebagai sumber pengairan lahan pertanian mereka. Pembersihan lingkungan sekitar atau kerja bakti dilakukan para warga pada hari yang telah ditentukan berdasarkan musyawarah warga masing-masing dusun yang ada di Desa Wiladeg, sedangkan untuk pembersihan dilaksanakan pada hari Jumat Legi kurang lebih 40 hari sebelum puncak acara upacara adat *Rasullan* dilaksanakan (hasil wawancara dengan Gayus pada 15 Mei 2014).

Pembersihan *umbul bantheng* atau warga sering menyebutnya dengan *bersik umbul bantheng* diikuti oleh kepala desa, kepala dusun, juru kunci *umbul bantheng* dan warga masyarakat Desa Wiladeg. Proses pembersihan dilakukan dengan kerja bakti masal untuk penyedotan lumpur dan membersihkan likungan sekitar *umbul* agar air dari umbul tersebut bersih dan terjaga sehingga layak untuk digunakan oleh warga. Memasuki waktu sholat Jumat, bagi warga yang melaksanakan meninggalkan lokasi *umbul* untuk melaksanakan sholat Jumat dan se usai sholat Jumat warga kembali ke lokasi *umbul* dengan membawa perlengkapan dan sesaji yang selalu ada pada saat

prosesi *bersik umbul* tersebut. Perlengkapan yang biasa dibawa oleh warga adalah berupa ketupat, nasi uduk dan daging ayam utuh atau *ingkung*, sedangkan untuk sesajinya berupa bunga tabur, dupa, kemenyan, tumpeng dan sebagian perlengkapan yang dibawa oleh warga.



Gambar I: **Situs di Umbul Bantheng**  
(Foto : Mareta, 2014)

Prosesi dilanjutkan oleh kepala desa untuk pembacaan laporan dan menyampaikan tujuan serta harapan yang berhubungan dengan prosesi *bersik umbul* tersebut. Setelah selesai pembacaan laporan dan sebagainya, warga dan seluruh tamu yang hadir melakukan doa bersama dan melaksanakan *ikror*

*bersik umbul* yang dipimpin oleh *juru kunci umbul bantheng* yaitu bapak Joyo Jiyo atau sering disebut Ki Joyo Jiyo. *Ikror* selesai dilaksanakan para warga pun melanjutkan acara makan bersama perlengkapan yang telah dibawa oleh warga secara berkelompok, dan selesainya acara tersebut warga kembali ke dusun masing-masing untuk melanjutkan prosesi *bersik umbul* yang lain yang ada di Desa Wiladeg.

Mendekati hari pelaksanaan upacara adat *Rasullan*, warga mulai beramai-ramai menuju balai dusun masing-masing untuk mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa dalam upacara. Perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh para warga adalah dua buah *gunungan* atau sering disebut *ancak*, yaitu *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*. *Gunungan lanang* atau *gunungan laki-laki* merupakan wujud visualisasi kreativitas para warga dusun setempat yang biasanya merupakan karya seni berupa miniatur bangunan, patung, tiruan hewan ataupun bentuk yang lainnya yang merupakan bentuk karya kaum lelaki. *Gunungan* yang juga harus dipersiapkan oleh para warga adalah *gunungan wadon* atau *gunungan perempuan*. *Gunungan wadon* berupa sajian lauk pauk yang dihias dengan macam-macam hiasan dari kertas dan *janur* yang tentu saja merupakan hasil karya kaum perempuan. Kedua *gunungan* atau *ancak* merupakan satu kesatuan yang dibuat oleh masing-masing dusun yang menggambarkan kesetaraan kaum laki-laki dengan kaum perempuan (hasil wawancara dengan Gayus pada 15 Mei 2014).



Gambar II: *Gunungan Lanang* (replika sapi) dan *Gunungan Wadon* (susunan hasil bumi)  
(Foto: Mareta, 2014)

### 3. Sejarah dan Deskripsi Bentuk Penyajian Kesenian Reog

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh warga Desa Wiladeg. Kesenian yang terus berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat ini merupakan warisan dari para leluhur yang tidak boleh ditinggalkan dan kesenian Reog ini merupakan bagian dari upacara adat bersih desa atau *Rasullan*. Kesenian Reog yang dimiliki Desa Wiladeg merupakan bentuk kesenian yang mengadopsi dari cerita Panji yang menggambarkan para prajurit sedang berlatih atau mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan (hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014).



Pada waktu terdahulu, kesenian Reog yang ada di Desa Wiladeg hanya dua kelompok saja, sehingga kelompok kesenian tersebut harus bertanggungjawab atas seluruh pengambilan *gunungan* atau *ancak* yang ada dan berkeliling ke sepuluh pedukuhan. Kelompok kesenian inipun tidak kenal lelah dan sangat berantusias untuk melaksanakan tanggungjawabnya. Demikian juga antusias warga yang dengan setia mengikuti di belakang barisan arak-arakan kesenian Reog yang mengiringi membawa *gunungan* atau *ancak*. Seiring dengan perkembangan zaman, mulailah bermunculan kelompok-kelompok kesenian Reog di Desa Wiladeg. Setiap pedukuhan memiliki kelompok kesenian Reog. Oleh karena itu pengambilan *gunungan* atau *ancak* diserahkan pada kelompok kesenian Reog yang ada pada masing-masing pedukuhan.

**Tabel 6: Periodisasi Kesenian Reog di Desa Wiladeg**

No.	Tahun	Jumlah kelompok	Pedukuhan yang memiliki
1.	1930-1980an	2	Pedukuhan Tompak dan Kentheng
2.	1990-2007	3	Pedukuhan Tompak, Kayuwalang dan gabungan dari Pedukuhan Kentheng, Nglampar dan Wiladeg
3.	2008-2010	7	Pedukuhan Tompak, Ngricik, Kentheng, Karangnongko, Nglampar, Kayuwalang, dan Wiladeg
4.	2011-2014	10	Seluruh pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg telah memiliki kelompok kesenian Reog masing-masing

Sumber: hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014

Kesenian Reog yang ada dan berkembang di Kabupaten Gunungkidul berbeda dengan kesenian Reog yang ada di daerah lain. Gerakan-gerakan yang sederhana dan iringan alat musik yang sederhana namun tetap harmonis merupakan salah satu keunikan yang dimiliki dalam kesenian Reog yang tidak ada pada kesenian Reog lainnya. Para pendukung dalam kesenian yang merupakan bentuk dari kesenian tradisional kerakyatan ini, meliputi penari dan pemusik yang keseluruhannya lebih dari 20 orang. Oleh karena jumlah pendukung yang banyak, dalam setiap pementasannya dibutuhkan tempat atau arena yang luas, sehingga seluruh pendukung dapat menampilkan pertunjukan kesenian Reog tersebut dengan nyaman. Tempat yang sering digunakan untuk pementasan kesenian Reog adalah seperti panggung, lapangan atau halaman yang luas.

Dalam satu pasukan kesenian Reog terdiri dari beberapa prajurit. Para prajurit yang tergabung terdiri dari :

a. Sepasang tokoh *Penthul (bancak)* dan *Tembem (doyok)*

*Penthul* atau *bancak* dan *tembem* atau *doyok* merupakan tokoh *pamomong* yang bertugas sebagai pemimpin pasukan dalam pertunjukan kesenian Reog. *Penthul* atau *bancak* adalah pemimpin yang menggambarkan sebagai sisi kebaikan karena penggunaan *topeng* putih dan kostum yang digunakan pun serba putih, sedangkan untuk *tembem* atau *doyok* menggambarkan sebagai sisi keburukan yang diperjelas dengan penggunaan *topeng* hitam dan

kostum yang digunakan berwarna serba hitam atau warna dasar gelap. Hal tersebut menggambarkan sisi kehidupan manusia bahwa setiap kehidupan manusia pasti ada sisi terang dan gelapnya. Kedua tokoh ini sebagai pemimpin, tetapi tidak harus selalu ikut dalam satu barisan saat pertunjukan berlangsung. Mereka bisa saja berputar atau berjalan mengelilingi penari sambil bernyanyi membawakan *tembang* yang berisi pesan-pesan atau nasehat. Selain itu mereka juga menyembuhkan para prajurit yang terluka karena senjata dan kalah dalam perang.

*Tembang* yang berisi pesan-pesan tersebut adalah berupa *parikan* yang dilagukan, adapun *parikan* yang ditembangkan atau dilagukan seperti berikut:

*Rung urung dalane banyu, mbuka pethi ana gelone*

*Rung urung aja melu turu, wong kuwi dudu bojone*

Artinya : jangan sembarangan dengan orang lain jika itu bukan pasangan kita

*Kembangipun, kepundhung isine gundhik*

*Dudu gundhik isine wong endek cilik*

Artinya : jika kita tidak bisa menjaga diri, kita pasti akan terseret pada hal yang negatif dan akan dipandang rendah oleh orang lain

Tembang-tembang tersebut dinyanyikan secara bergantian oleh *penthul* atau *bancak* maupun *tembem* atau *doyok*. Masih banyak lagi tembang-tembang atau parikan yang lainnya untuk dilagukan oleh kedua tokoh tersebut yang tentu saja tetap mengandung pesan atau nasihat-nasihat (hasil wawancara dengan Sarpan pada 17 Mei 2014).



Gambar III: Tokoh *Penthul* dan *Bancak*  
(Foto: Mareta, 2014)



Gambar IV: **Topeng *Penthul* atau *Bancak***  
(Foto: Mareta, 2014)



Gambar V: **Topeng *Tembem* atau *Doyok***  
(Foto: Mareta, 2014)

Untuk busana atau kostum yang digunakan oleh kedua tokoh ini adalah celana panjang hitam, kaos polos, jarik, *stagen* atau *sabuk*, *timbang*, *selendang*, *iket* atau *blangkon* dan *topeng*. Celana dan kaos digunakan terlebih dahulu kemudian kain jarik digunakan untuk bagian bawah hingga batas di atas lutut dengan model *sapit urang*, setelah itu kain jarik dikencangkan dengan menggunakan *stagen* atau *sabuk* menutupi jarik bagian atas melingkar pada perut agar jarik tetap rapi dan tidak terlepas dari penggunaannya serta ditambah dengan *timbang* sebagai pengganti ikat pinggang. *Selendang* hanya dikalungkan pada leher dan *iket* digunakan sebagai penutup kepala, dan *topeng* untuk menutup wajah.

Topeng yang digunakan berhidung mancung untuk *penthul* atau *bancak* dan pesek untuk *tembem* atau *doyok*. Hal tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah manusia itu dapat mencium tentang baik buruknya kelakuan orang lain, tetapi tidak dapat mencium kelakuannya sendiri (hasil wawancara dengan Eko pada 27 Mei 2014).

b. Sepasang prajurit *Udheng Gilig*

*Udheng gilig* adalah prajurit yang berada di urutan paling depan dalam barisan prajurit yang lain dan memimpin pasukan prajurit *rontek* atau *tombak*. Kostum yang digunakan berbeda dengan

dengan pasukan prajurit yang lain dan membawa properti sebagai senjatanya yang berupa pedang.



Gambar VI: **Prajurit *Udheng Gilig***  
(Foto: Mareta, 2014)

Busana atau kostum yang digunakan oleh prajurit *udheng gilig* adalah celana panji pendek, kain jarik, *stagen* atau *sabuk*, *timbang*, *sampur*, *kalung kace*, *klat bahu*, *deker*, *iket* atau *blangkon*, *udheng*, dan *sumping*, ada pula yang ditambah dengan menggunakan kacamata hitam. Penggunaan kostum diawali dengan penggunaan

celana, kemudian kain jarik dengan model *wiru* atau *sapit urang* bagian depan sebatas atas lutut dan dikencangkan bagian atasnya dengan *stagen* atau *sabuk* dan ditambah dengan *timang* serta *sampur* yang diikatkan pada timang samping kanan dan kiri. Selain itu masih ada *kalung kace* yang dikalungkan pada leher dan menutupi sebagian dada atas, *klat bahu* digunakan pada lengan kanan kiri, dan *deker* pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Untuk bagian kepala menggunakan *iket* dan ditambahkan dengan *udheng* yang dilingkarkan di kepala, serta bagian telinga menggunakan *sumping*.

c. Sepasang Prajurit *Song-song* atau payung

Prajurit yang bertugas sebagai pembawa *song-song* atau payung ini selalu berada di belakang prajurit *udheng gilig* dan selalu mengikuti kemanapun jalannya prajurit *udheng gilig* kecuali saat prajurit *udheng gilig* berperang. Gerakan dari prajurit *song-song* atau payung ini hanya berjalan mengikuti prajurit *udheng gilig* dengan menggelengkan kepala dan gerakannya hampir sama dengan gerakan prajurit *rontek* atau *tombak*.





Gambar VII: **Prajurit *Song-song* atau payung**  
(Foto: Mareta, 2014)

Busana atau kostum yang digunakan oleh prajurit *song-song* berbeda dengan prajurit *udheng gilig*. Kostum yang digunakan adalah *celana panji* pendek, baju lengan panjang, *jarik*, *stagen* atau *sabuk*, *timbang*, *sampur*, *syal kecil*, *iket* atau *blangkon*, dan *songkok* atau *jamang* yang terdapat lekukan rangkaian bulu-bulu serta *sumping*. Penggunaannya diawali dengan menggunakan baju lengan panjang dan *celana panji*, *jarik* dengan model *sapit urang* pada bagian depan dan dikencangkan dengan *stagen* atau *sabuk*, ditambah lagi dengan *timbang* dan *sampur* yang diikatkan pada *timbang* dibagian kanan dan kiri, *syal* dikalungkan dan disilangkan

pada bagian badan. Bagian kepala menggunakan *blangkon* dan ditambah dengan *songkok* serta *sumping* pada bagian telinga dan kacamata. Sebagai pelengkap ditambahkan dengan *keris*, namun tergantung pada masing-masing group kesenian yang ada.

d. Pasukan Prajurit *Rontek* atau *tombak*

Prajurit *rontek* atau *tombak* berada pada urutan ketiga dalam barisan para prajurit yang ada dalam kesenian Reog. Prajurit ini dapat dikatakan sebagai pengikut prajurit *udheng gilig*. Kostum atau busana yang digunakan lebih sederhana dari kostum yang digunakan oleh prajurit *udheng gilig*. Busana yang digunakan oleh prajurit *rontek* atau *tombak* sama dengan busana yang digunakan oleh prajurit *song-song*, hanya saja prajurit ini membawa properti *rontek* atau *tombak* yang dipasang sebuah bendera dan *janur* beberapa helai. Bendera yang dipasang pada tombak biasanya terdapat dua warna untuk membedakan antar dua kubu yang ada dalam kelompok kesenian Reog tersebut.

Gerakan dari prajurit ini dominan dengan gerak kaki berjalan, ayunan tangan yang membawa *rontek* atau *tombak*, dan gelengan kepala. Posisi prajurit *rontek* atau *tombak* ini selalu baris berbanjar sesuai dengan masing-masing kubu atau pasukan dan saling berhadapan antar kubu atau pasukan.



Gambar VIII: **Prajurit *Rontek* atau *tombak***  
(Foto: Mareta, 2014)

e. Pasukan prajurit berkuda

Pasukan prajurit berkuda adalah prajurit yang menaiki kuda kepeng dan berada pada barisan paling belakang atau samping kanan dan kiri barisan. Prajurit ini menggunakan pedang sebagai senjatanya.



Gambar IX: **Prajurit Berkuda**  
(Foto: Mareta, 2014)

Busana yang digunakan oleh prajurit berkuda adalah *celana panji* pendek, baju lengan panjang, jarik, *stagen* atau sabuk, *timbang*, *sampur*, *rompi*, *deker*, *iket* atau *blangkon*, *songkok* atau *jamang*, *sumping* dan kacamata jika ada. Penggunaan kostum sama dengan prajurit yang lain hanya saja ditambahkan *rompi* pada bagian luarnya. Prajurit berkuda tentu saja menggunakan properti berupa kuda kepang untuk ditunggangi dan membawa sebilah pedang sebagai senjata mereka.

Gerakan para prajurit berkuda lebih lincah dan bervariasi dibandingkan dengan gerakan-gerakan prajurit yang lain. Langkah kaki prajurit ini berbeda dengan prajurit yang lain, karena dalam

berjalan mereka berganti-ganti arah hadap, gerakan kepalanya juga lebih kencang dan tentu saja gerakannya lebih lincah.

Dari para prajurit-prajurit yang ada, mereka terbagi menjadi dua pasukan atau kubu yang masing-masing pasukan dipimpin oleh *penthul (bancak)* atau *tembem (doyok)*. Kedua tokoh ini adalah sebagai guru atau *pamomong* untuk masing-masing kubu atau pasukan. Oleh karena itu dalam satu baris setiap pasukan terdiri dari :

- Seorang pemimpin yaitu *penthul (bancak)* atau *tembem (doyok)*
- Seorang prajurit *udheng gilig*
- Seorang prajurit pembawa payung atau *song-song*
- Pasukan prajurit tombak atau *rontek* yang berjumlah  $\pm 4$  orang
- Pasukan prajurit berkuda  $\pm 3$  orang

Selain itu dalam kesenian Reog tidak hanya di dukung oleh para penari saja, tetapi oleh para pemusik atau *wiyaga*. Para *wiyaga* memainkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian tersebut. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog ini bernada *slendro* yang dimainkan secara sederhana dan tidak terlalu banyak alat musik yang digunakan. Alat-alat musik dan iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog adalah:

- a. 3 buah *bendhe*



Gambar X: ***Bendhe***  
(Foto: Mareta, 2014)

- b. *Kecrek*



Gambar XI: ***Kecrek***  
(Foto: Mareta, 2014)

c. *Dhodhog* atau *kendhang*



Gambar XII: *Dhodhog* atau *kendhang*  
(Foto: Mareta, 2014)

d. Angklung



Gambar XIII: **Angklung**  
(Foto: Mareta, 2014)

### Iringan Kesenian Reog

B1	B2	B1	-	B1	B2	B1	B3
C	C	C	C	C	C	C	C
A		A		A		A	
D	D	D	D	D	D	D	D

B1	B2	B1	-	B1	B2	B1	B3
-	CC	CC	C	-	C	CC	CC
A		A		A		A	
D	DD	DD	D	D	DD	DD	D

B1	B2	B1	B3	B1	B2	B1	B3
CC	CC	CC	CC	CC	CC	CC	CC
A	A	A	A	A	A	A	A
DD	DD	DD	DD	DD	DD	DD	DD

#### Keterangan:

B1 : *bendhe 1*

B2 : *bendhe 2*

B3 : *bendhe 3*

C : *kecrek*

A : *angklung*

D : *dhodhog*



Dengan menggunakan alat musik yang tidak banyak, tetapi dapat menciptakan iringan yang harmonis sehingga dapat mengiringi kesenian Reog tersebut menjadi sangat menarik.

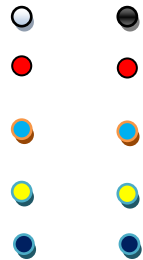
Pertunjukan kesenian Reog berlangsung selama  $\pm 20$  menit dalam sekali pementasannya. Dalam waktu  $\pm 20$  menit tersebut, pertunjukannya terbagi menjadi beberapa *babak*. *Babak* atau adegan yang ada dalam pertunjukan kesenian reog adalah sebagai berikut:

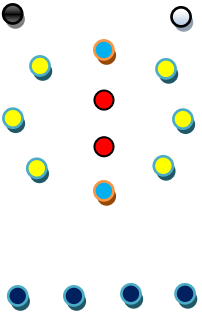
- Babak pertama : perang prajurit *Udheng Gilig*
- Babak kedua : perang prajurit *Rontek* atau tombak
- Babak ketiga : perang prajurit Berkuda

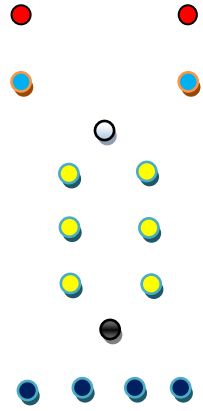
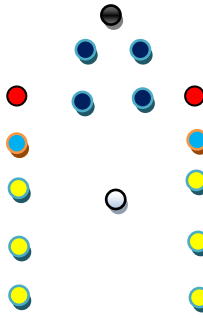
Setiap babak atau adegan yang berlangsung, pasukan prajurit yang berperang secara bergantian ada yang kalah dan yang menang. Saat pasukan prajurit ada yang kalah, pemimpin pasukan *penthul* dan *tembem* menyembuhkan anggota prajuritnya yang terluka atau kalah dan memberikan nasihat yang berupa *parikan* yang dilagukan. Terkadang *penthul* dan *tembem* juga saling berbalas *parikan* yang dilagukan pada saat pertunjukan berlangsung (hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014).

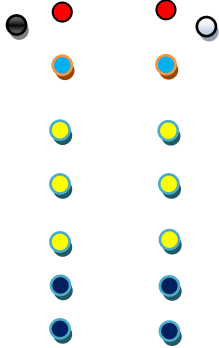
Sedangkan untuk dancekrip penyajian kesenian Reog adalah seperti berikut :

Tabel 7: **Dancekrip Penyajian Kesenian Reog**


No.	Adegan	Penjelasan Adegan	Pola Lantai
1.	Adegan Pembuka	<p>Seluruh prajurit pasukan kesenian Reog memasuki arena pertunjukan sesuai dengan urutan barisan masing-masing.</p> <p>Setelah semua memasuki arena seluruh prajurit memberikan penghormatan dengan posisi <i>jengkeng</i>.</p> <p>Sebelum memasuki adegan berikutnya, para prajurit berjalan membentuk formasi-formasi sederhana dengan langkah ciri khas pasukan kesenian Reog</p>	


2.	Adegan II	<p>Para prajurit melingkar atau menepi sedangkan prajurit <i>udheng gilig</i> bersiap untuk berperang dan berada di tengah-tengah para pasukan prajurit yang lain, sedangkan penthul dan tembem berjalan bebas namun masih tetap dalam satu arena</p> <p>Prajurit <i>udheng gilig</i> berperang secara bergantian ada yang kalah dan yang menang, sedangkan penthul dan tembem memberikan nasihat pada jagoannya yang kalah</p>	
3.	Adegan III	<p>Bergantian dengan prajurit <i>udheng gilig</i>, para prajurit tombak atau <i>rontek</i> berbaris atau melingkar di tengah-</p>	

		<p>tengah arena.</p> <p>Prajurit tombak atau <i>rontek</i> menarik sedikit gerakan yang sederhana seperti berjalan dan mengangkat satu kaki secara bergantianserta menggelengkan kepala.</p> <p>Kemudian berperang secara bersama-sama dan secara bergantian ada yang kalah dan menang</p>	
4.	Adegan IV	<p>Setelah prajurit <i>udheng gilig</i> dan tombak selesai berperang, saatnya para prajurit berkuda berbaris menuju ke tengah arena dengan sedikit tarian sederhana dan kemudian saling beradu kekuatan, untuk prajurit yang lain berbaris menepi. Sama dengan prajurit yang lain, prajurit berkuda</p>	


		juga mengalami kemenangan dan kekalahan, penthul dan tembem pun tidak lupa untuk memberikan nasihat-nasihatnya	
5.	Adegan Penutup	Setelah semua prajurit selesai menunjukan aksinya, seluruh prajurit kembali berbaris sesuai dengan posisi masing-masing dan berjalan meninggalkan arena pertunjukan	

Keterangan :


 : *Penthul* atau *Bancak*

 : *Tembem* atau *Doyok*

 : Prajurit *Udheng Gilig*

 : Prajurit *Song-song*

 : Prajurit *Rontek* atau Tombak

 : Prajurit Berkuda

#### 4. Bentuk Penyajian Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan*

Upacara adat *Rasullan* merupakan upacara adat yang tidak dapat dilewatkan dalam setiap tahunnya oleh warga masyarakat Kabupaten Gunungkidul di daerah Desa Wiladeg , Kecamatan Karangmojo khususnya. Upacara yang dilaksanakan setiap tahun ini selalu ramai disambut oleh para warga setempat maupun warga pendatang, dalam pelaksanaan upacara adat ini pun tidak pernah terlewatkan untuk selalu menampilkan warisan budaya dari para leluhur yang berupa kesenian. Kesenian yang merupakan warisan dari para leluhur tersebut adalah kesenian Reog.

Kesenian Reog tidak pernah absen dalam berlangsungnya serangkaian acara upacara adat *Rasullan*. Kesenian ini selalu ada dan merupakan sarana atau alat sebagai pasukan yang membawa atau mengusung *gunungan* atau *ancak* dari setiap padukuhan yang diusung berkumpul menjadi satu di lapangan desa dan kemudian dibawa ke Balai Desa secara bersama-sama. Setiap padukuhan diwajibkan untuk membuat dua buah *gunungan* atau *ancak*, kedua *gunungan* ini nantinya akan dibawa atau diusung pasukan kesenian Reog menjadi satu di Balai Desa, namun sebelum kedua *gunungan* atau *ancak* tersebut dibawa oleh pasukan kesenian Reog, pasukan kesenian Reog harus *beber* atau tampil di depan para warga yang ada di balai padukuhan masing-masing. Tokoh *penthul* atau *bancak* dan *tembem* atau *doyok* lapor kepada ketua padukuhan bahwa pasukan kesenian Reog siap ditugaskan dan meminta ijin untuk mengiringi rombongan arak-arakan sepasang *gunungan* atau *ancak*

yang telah disiapkan untuk dibawa atau diusung menjadi satu dengan *gunungan* atau *ancak* dari pedukuhan yang lainnya di Balai Desa (hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014).

*Gunungan* atau *ancak* yang sudah terkumpul menjadi satu di lapangan desa dibawa atau diusung oleh para pasukan kesenian Reog berbondong-bondong menuju Balai Desa dimana pusat acara upacara adat *Rasullan* berlangsung. Arak-arakan pun dipimpin oleh Kepala Desa dan para pamong Desa Wiladeg.

Sesampainya para pamong desa dan rombongan group kesenian Reog di Balai Desa, seluruh pamong dipersilahkan duduk di *pendhapa* Balai Desa di tempat yang sudah disediakan dan *gunungan* atau *ancak* ditata rapi di sebelah *pendhapa* Balai Desa, sedangkan seluruh kelompok kesenian Reog berkumpul menjadi satu di sebelah panggung untuk mempersiapkan diri dan menunggu giliran untuk *beber* atau tampil. Dari sepuluh pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg, tidak semua pedukuhan menampilkan kesenian Reognya, tetapi hanya sembilan kelompok saja karena satu kelompok dari pedukuhan yang ditunjuk sudah *beber* atau tampil saat acara *bersik umbul bantheng*. Kelompok kesenian Reog yang akan *beber* atau tampil sudah ditentukan dengan cara diundi saat upacara *bersik umbul bantheng* yang diwakili oleh masing-masing utusan dari setiap pedukuhan.

Setiap kelompok kesenian Reog dari masing-masing pedukuhan diberi waktu selama 20 menit untuk *beber* atau tampil yang tempat pertunjukan atau

panggung yang disediakan oleh panitia berada di bawah pohon beringin sebelah barat halaman depan Balai Desa Wiladeg. Pertunjukan kesenian Reog terbagi menjadi dua sesi, yaitu sebelum dan setelah sholat Jumat. Biasanya hanya tiga kelompok kesenian Reog saja yang tampil di awal sebelum sholat Jumat, dan dilanjutkan kembali enam kelompok kesenian Reog setelah sholat Jumat selesai. Setelah seluruh group kesenian Reog dari masing-masing pedukuhan selesai menampilkan aksinya, perwakilan *penthul* atau *bancak* dan *tembem* atau *doyok* yang sudah ditunjuk menghadap kepala desa memberikan laporan kepada kepala desa setempat bahwa *ancak* atau *gunungan* diserahkan dan diterima oleh kepala desa setempat yang nantinya akan diikrorkan dan menjadi diperebutkan oleh warga masyarakat.



Gambar XIV: **Pertunjukan Kesenian Reog dalam Upacara Adat Rasullan**  
(Foto: Mareta, 2014)



## 5. Fungsi Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan*

Tari memiliki peran dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Tidak dapat dihindari bahwa peran masyarakat sangat menentukan keberadaan tari tersebut sebagai suatu kesenian tradisional terutama di daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan selalu berupaya menjaga suatu tari sebagai kesenian tradisional milik mereka karena kesenian tersebut memiliki sejumlah fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Ketika kesenian digunakan sebagai identitas, biasanya secara kualitatif kesenian tersebut berbeda dengan kesenian yang digunakan untuk rekreasi. Jika seseorang memilih situasi-situasi multikultural kesenian yang berfungsi sebagai sebuah identitas yang penting, ia mendapatkan sebuah pola tertentu yang timbul berkenaan dengan tipe-tipe kesenian tertentu.

Kesenian Reog yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Wiladeg merupakan salah satu kesenian warisan dari para leluhur sehingga tidak bisa untuk ditinggalkan begitu saja dan tentu saja memiliki makna tersendiri bagi para warga masyarakat, adapun fungsi dari kesenian Reog adalah ;

1. Sebagai pelestari tradisi warisan budaya dari para leluhur.

Kesenian Reog merupakan warisan dari leluhur yang ada sejak berdirinya desa Wiladeg dan merupakan kesenian yang selalu ada dalam upacara adat *Rasullan*. Sejak berdirinya dan diadakan acara upacara adat *Rasullan* sekitar pada tahun 1930-an, kesenian Reog yang dimiliki desa Wiladeg hanya dua kelompok saja, namun dengan seiring berjalannya waktu dan

berkembangnya zaman saat ini setiap pedukuhan di Desa Wiladeg sudah memiliki kelompok kesenian Reog masing-masing (hasil wawancara dengan Rudatiningsih pada 21 April 2014).

2. Sebagai kesenian warisan dari para leluhur yang bertugas menjemput dan mengiringi *gunungan* atau *ancak* dari setiap padukuhan.

Kesenian Reog selalu ada dalam upacara adat *Rasullan* karena kesenian ini merupakan pasukan yang membawa sepasang *gunungan* atau *ancak* dari setiap pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg dan diarak ke lapangan desa, kemudian diusung secara bersama-sama dengan rombongan arak-arakan *gunungan* atau *ancak* dari pedukuhan yang lain untuk dibawa menuju Balai Desa Wiladeg. Saat ini sepasang *gunungan* atau *ancak* dari masing-masing pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg sudah dibawa oleh masing-masing pasukan Reog yang dimiliki oleh pedukuhan tersebut. Tidak seperti masa sebelumnya dimana kesenian Reog yang ada di Desa Wiladeg hanya dua kelompok, sehingga kelompok tersebut harus berkeliling ke sepuluh pedukuhan Desa Wiladeg untuk menjemput dan mengiring arak-arakan membawa *gunungan* atau *ancak* (hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014). Sesampainya di Balai Desa dua tokoh yang selalu ada dalam kesenian Reog yaitu *Penthul* atau *bancak* dan *Tembem* atau *doyok* memberikan laporan kepada kepala desa Desa Wiladeg bahwa tugas untuk menjemput *gunungan* atau *ancak* dari masing-masing pedukuhan telah selesai dilaksanakan.

3. Sebagai hiburan tradisional secara turun temurun.

Kesenian tradisional yang berfungsi menghibur memberi kepuasan bersifat kesenangan dan kegembiraan. Tari merupakan salah satu sarana yang bisa dijadikan hiburan, baik hiburan untuk para pelaku-pelakunya, maupun untuk para penikmat seni itu sendiri. Masyarakat pada umumnya mempunyai tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan. Seperti halnya warga masyarakat Desa Wiladeg yang dengan antusias menantikan kesenian Reog yang akan tampil. Mereka selalu meluangkan waktu keluar rumah menyaksikan tampilan kesenian Reog dari pertama tampil di balai pedukuhan masing-masing, mengikuti arak-arakan gunung dari pedukuhan hingga Balai Desa Wiladeg, dan dengan setia tetap ikut serta menyaksikan penampilan kesenian Reog dari pedukuhan-pedukuhan yang lainnya di Balai Desa Wiladeg.

4. Sebagai kesenian yang diyakini memberikan berkah, karena merupakan kesenian yang dianggap sakral.

Merupakan kesenian persembahan yang memiliki hubungan manusia dengan Tuhannya dan dianggap suci, keramat, sakral, dan memiliki daya magis. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap pementasannya, kesenian Reog harus tampil di bawah pohon beringin depan Balai Desa Wiladeg sebelah barat (hasil wawancara dengan Slamet pada 12 Mei 2014). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, warga masyarakat memiliki

kepercayaan tersendiri akan hal tersebut. Oleh karena itu dari dulu hingga saat ini kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* selalu tampil di bawah pohon beringin tersebut, panggung atau tempat pentas yang disediakan oleh panitiaapun selalu berada di bawah pohon beringin yang ada di depan Balai Desa Wiladeg sebelah barat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang ceritanya berasal dari cerita *Panji* yang masih terus dijaga kelestariannya dan selalu ada dalam setiap upacara adat *Rasullan*
2. Bentuk penyajian kesenian Reog: 1) Gerak: masih sederhana dan dominan dengan gerak berjalan, 2) Desain Lantai: lingkaran, berbanjar berhadapan, dan garis lurus, 3) Irian: menggunakan iringan atau alat musik *slendro* yg terdiri dari tiga buah *bendhe*, *kecrek*, angklung, dan *dhodhog* /kendhang 4) Tata Rias dan Busana: rias hanya sederhana/ tidak berias dan busana yang digunakan celana panji, kain jarik, *stagen*, *timang*, baju lengan panjang/*sorjan*, *sampur*, syal/slempang, *iket/blangkon*, *songkok*, *sumping*, dan kacamata, 5) Properti: pedang, *song-song*/payung, *rontek*/tombak, dan kuda kepang, 6) Tempat Pertunjukan: tempat yang luas dan di bawah pohon beringin depan sebelah barat Balai Desa Wiladeg.
3. Kesenian yang merupakan warisan budaya yang ada di Desa Wiladeg, kesenian Reog memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana upacara

adat, pasukan penjemput *gunungan* atau *ancak* dari masing-masing pedukuhan, sebagai hiburan tradisional secara turun temurun, sebagai pelestari warisan budaya dari leluhur, dan sebagai kesenian yang membawa berkah. Adapun tanggapan beberapa warga Desa Wiladeg mengenai kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*, yaitu:

- Kesenian Reog sebagai hiburan turun-temurun, sebagai kesenian penjemput *ancak* dari pedukuhan, dan harus selalu ada dalam *Rasullan* (hasil wawancara dengan Suprapti pada 29 Agustus 2014).
- Kesenian Reog adalah kesenian warisan dari leluhur yang selalu ada dalam upacara adat *Rasullan* yang bertugas sebagai penjemput *gunungan* dan sebagai hiburan yang dinantikan oleh masyarakat (hasil wawancara dengan Sukardi pada 29 Agustus 2014).
- Kesenian Reog adalah kesenian yang sudah ada sejak dulu sebagai kesenian warisan para leluhur dan selalu ada setiap upacara adat *Rasullan* yang tentu saja harus terus dilestarikan. Fungsi kesenian tersebut sebagai penjemput *gunungan* atau *ancak* dari setiap pedukuhan dan sebagai hiburan yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Wiladeg (hasil wawancara dengan Kaniyo pada 29 Agustus 2014).

4. Kesenian Reog terus dilestarikan hingga saat ini dan selalu ada dalam setiap upacara adat *Rasullan*. Pelestarian itu diharapkan para warga tetap mencintai warisan budaya yang dimiliki dan ikut menjaga kelestariannya, serta mengenalkan kepada para wisatawan domestik maupun luar negeri bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak warisan budaya berupa kesenian rakyat yang menarik.

## **B. Saran**

Kesenian Reog merupakan kesenian rakyat yang berkembang dan dilestarikan di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Kesenian Reog memiliki beberapa fungsi dan makna di dalamnya, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian Reog yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendukung kesenian Reog untuk tetap tampil pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di daerah Kabupaten Gunungkidul.
2. Agar masyarakat di Kabupaten Gunungkidul khususnya Desa Wiladeg, mengenal kesenian Reog, tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tersebut.

3. Seniman pada umumnya agar lebih mengembangkan kesenian kerakyatan terutama kesenian Reog supaya lebih menarik generasi muda untuk ikut bergabung dan mempelajari kesenian tersebut sebagai salah satu kekayaan dan warisan budaya yang ada di Kabupaten Gunungkidul.
4. Seniman-seniman maupun generasi penerus tetap melestarikan kesenian Reog tersebut tetapi untuk tidak meninggalkan keaslian dari kesenian tersebut, agar keasliannya tidak terhapus dengan ide-ide garapan yang baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2013. *Panduan Tugas Akhir*.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyadi, Slamet. 2012. *Kebudayaan Sebagai Jati Diri Bangsa*. Dokumen pribadi dalam rangka pelatihan pendidikan keaksaraan berbasis seni budaya local tahun 2012.
- Harymawan, R.M. 1980. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Belajar Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Leslie, RA. 1998. *Sosiologi*. Yogyakarta: Stisipol APMD.
- Mariza, Dina. 2014. Keberadaan Tari Silat Pangean dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu di Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryono, Gayus. 2000. *Bersik Desa (Rasullan) Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*. Dokumen pribadi SD Wiladeg I Ranting Dinas P&K Kecamatan Karangmojo.
- Moertjipto. 1996. *Wujud, Arti, dan Fungsi Kebudayaan*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat dan Pengembangan Seni Tradisional.
- Pangesti, Elisabet W. 2009. Keberadaan Tari Janggrung pada Upacara Bersih Telaga Jonge di Dusun Kwangen Lor Kelurahan Pacar Rejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwadi. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Indonesia*. Yogyakarta: Gama Press.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional #1 di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sumber Internet
- <http://www.lokerseni.web.id/2014/08/pengertian-atau-definisi-kesenian.html>  
diunduh pada Senin, 04 Agustus 2014
- [http://panjiindra2345.blogspot.com/2014/08/pengertian-kesenian\\_23.html](http://panjiindra2345.blogspot.com/2014/08/pengertian-kesenian_23.html)  
diunduh pada Senin, 04 Agustus 2014
- Sumber Lain
- Monografi Desa Wiladeg tahun 2010.
- Proposal upacara adat bersih desa atau *Rasullan* tahun 2013.
- Sinopsis Rangkaian Pesta Rakyat dalam rangka Bersih Desa Wiladeg 2001.

## **GLOSARIUM**

### **A**

- Alas : hutan
- Ancak : sebutan lain dari gunung
- Angklung : alat musik yang terbuat dari bambu

### **B**

- Babad : cerita sejarah atau membabat atau membersihkan
- Babak : istilah lain dari adegan
- Beber : istilah lain dari tampil
- Bendhe : salah satu jenis alat musik dalam gamelan seperti gong kecil
- Blangkon : penutup kepala orang Jawa

### **C**

- Carik : sekretaris desa

### **D**

- Deker : kain yang digunakan pada pergelangan tangan seperti gelang
- Dhodhog : alat musik seperti bedug tetapi lebih kecil

### **G**

- Gugur gunung : istilah Jawa dari kerja bakti
- Gunungan : sebuah persembahan yang terdiri dari hasil bumi

**I**

Iket : kain yang diikatkan di kepala

Ikror : doa

Inkung : ayam yang dimasak secara utuh

**J**

Jamang : kostum yang digunakan di kepala

Janur : daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning

**K**

Kecrek : alat musik yang bunyinya ditepukkan

Kendhang : salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari kayu dan kulit

**M**

Macan : harimau

**N**

Ngadeg : berdiri

**P**

Pamong : para petinggi di desa atau aparat desa

Parikan : syair atau pantun dalam bahasa jawa

**R**

Rasullan : istilah bersih desa

Rompi : baju pendek tanpa lengan

**S**

Sampur : selendang untuk menari

Sesepuh : orang tua yang dihormati

Stagen : kain dililitkan pada bagian perut untuk mengencangkan kostum

Sumping : bagian kostum yang digunakan di telinga

## **T**

Tembang : istilah jawa dari lagu

Timang : semacam ikat pinggang

Tombak : senjata dari tongkat dan ujungnya terdapat pahatan besi yang runcing

## **U**

Udheng : iket sebesar lontok yang dilingkarkan pada kepala

Umbul : sebutan dari suber mata air

## **W**

Wilah : batang bambu

L

A

M

P

I

R

A

N

## Lampiran 1

## PEDOMAN OBSERVASI

## A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi, aspek-aspek yang terdapat dalam Kesenian Reog hanya dibatasi pada aspek-aspek :

1. Upacara adat *Rasullan*
2. Sejarah kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*
3. Bentuk penyajian kesenian Reog
4. Fungsi kesenian reog dalam upacara adat *Rasullan*

## C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tabel 7. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Upacara adat <i>Rasullan</i>	
2.	Sejarah kesenian reog dalam upacara adat <i>Rasullan</i>	
3.	Bentuk penyajian kesenian Reog	
4.	Fungsi kesenian Reog dalam upacara adat <i>Rasullan</i>	

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

#### B. Pembatasan

1. Sejarah upacara adat *Rasullan*
2. Sejarah kesenian Reog
3. Bentuk penyajian kesenian Reog
4. Fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*

#### C. Responden

1. Seniman dan pemerhati seni desa setempat
2. Tokoh masyarakat desa setempat
3. Masyarakat setempat
4. Seniman daerah



## D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 8. Pedoman wawancara

No.	Aspek wawancara	Butir wawancara	Ket.
1.	Sejarah upacara adat <i>Rasullan</i>	a. Asal mula terjadinya upacara adat <i>Rasullan</i>	
2.	Sejarah kesenian Reog	a. Tahun terciptanya kesenian Reog b. Sumber cerita kesenian Reog c. Pencipta kesenian Reog d. Perkembangan dari tahun ke tahun e. Alasan kesenian Reog selalu ada dalam upacara adat <i>Rasullan</i>	
3.	Bentuk penyajian kesenian Reog	a. Gerak tari b. Tata rias c. Tata busana d. Iringan e. Tempat pertunjukan	

4.	Fungsi kesenian Reog dalam upacara adat <i>Rasullan</i>	a. Fungsi kesenian Reog dalam upacara adat <i>Rasullan</i>	
----	---	--	--

#### E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah upacara adat *Rasullan* di desa Wiladeg?
2. Apakah kesenian Reog itu?
3. Bagaimanakah sejarah kesenian Reog?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Reog?
5. Apa latarbelakang kesenian Reog masuk dalam upacara adat *Rasullan*?
6. Apa fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*?
7. Apa sajakah tokoh-tokoh yang ada dalam kesenian Reog?

## Lampiran 3

## PEDOMAN DOKUMENTASI

## A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

## B. Pembatasan

Dokumen pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto upacara adat *Rasullan* dan kesenian Reog
2. Buku catatan
3. Video pementasan kesenian Reog

## C. Kisi-kisi dokumen

Table 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto upacara adat	a. Prosesi upacara adat <i>Rasullan</i> b. Rias dan busana	

	<i>Rasullan</i> dan kesenian Reog	c. Instrument musik d. Bentuk penyajian kesenian Reog	
2.	Buku catatan	a. Catatan tentang kesenian Reog b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.	
3.	Video pementasan kesenian Reog	a. Pementasan kesenian Reog dalam rangkaian upacara adat <i>Rasullan</i>	

## Lampiran 4

**FOTO-FOTO UPACARA ADAT *RASULLAN* DAN KESENIAN REOG**

Gambar XV: **Kenduri bersik umbul bantheng**  
(Foto : Mareta, 2014)



Gambar XVI: **Kenduri bersik umbul bantheng**  
(Foto : Mareta, 2014)



Gambar XVII: **Kesenian Reog mengiringi arak-arakan *gunungan/ancak***  
(Foto : Mareta, 2014)



Gambar XVIII: ***Gunungan/ancak* dari masing-masing pedukuhan**  
(Foto : Mareta, 2014)

## Lampiran 5

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Slamet Haryadi

Pada : Senin, 12 Mei 2014

Peneliti : Bagaimana sejarah kesenian Reog?

Narasumber : Kesenian Reog adalah kesenian yang bercerita dari sempalan cerita panji, dari cerita Panji tersebut menggambarkan para prajurit yang sedang berlatih perang. Ada dua pemimpin atau guru yang sering disebut dengan *penthul/bancak* dan *tembem/doyok*.

Peneliti : Bagaimana upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg?

Narasumber : Upacara adat bersih atau oleh warga sering disebut dengan *Rasullan* adalah upacara adat warga desa wiladeg yang dilaksanakan setelah musim panen sebagai ungkapan rasa syukur para warga dan mempersembahkan dua buah *gunungan* sebagai wujud ungkapan syukur mereka. Dalam *Rasullan* ada prosesi yang dilakukan sebelumnya, yaitu *bersik kali Bantheng* pada hari *Jumat Legi* kurang lebih 30 hari sebelum acara puncak berlangsung, dan upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg berlangsung pada hari *Jumat Kliwon*.

Peneliti : Apa perbedaan kesenian reog yang ada di Desa Wiladeg dengan Reog Ponorogo maupun kesenian Reog yang lain?

Narasumber : Kesenian Reog yang ada di Desa Wiladeg berbeda dengan kesenian Reog Ponorogo maupun kesenian Reog yang lain. Perbedaan itu terlihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam kesenian Reog. Tokoh-tokoh

yang ada dalam kesenian Reog yang dimiliki desa Wiladeg adalah para prajurit yang terdiri dari prajurit *Udheng Gilig*, prajurit *Rontek* atau tombak, prajurit berkuda dan dua orang pemimpin atau guru yaitu *penthul/bancak* dan *tembem/doyok*.

Peneliti : Apa latarbelakang kesenian Reog masuk dalam upacara adat *Rasullan*?

Narasumber : Kesenian Reog masuk dalam upacara adat *Rasullan* karena merupakan kesenian yang diberi tugas untuk mengambil dan membawa gunung dari setiap padukuhan yang ada di Desa Wiladeg untuk dibawa ke balai desa. Kesenian tersebut juga merupakan kesenian warisan dari leluhur yang diyakini sebagai berita keselamatan dan tempat pementasannya di bawah pohon beringin sebelah barat depan balai desa.

Peneliti : Apa perbedaan kesenian Reog yang ikut serta dalam upacara adat *Rasullan* dengan kesenian Reog yang tampil dalam acara lain?

Narasumber : Reog yang ikut serta dalam upacara adat *Rasullan* bertugas sebagai pasukan penjemput *gunungan/ancak* dari masing-masing pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg dan member laporan kepada kepala pedukuhan jika akan melaksanakan tugas dan kepada kepala desa jika kewajiban membawa *gunungan/ancak* sampai di balai desa telah dilaksanakan, penyampaian laporan tersebut disampaikan oleh tokoh *penthul/bancak* dan *tembem/doyok*. Durasi waktu penampilan kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* hanya sekitar 20 menit mengingat banyaknya kelompok Reog yang lain, sedangkan diacara selain *Rasullan* bisa mencapai  $\pm 30$  menit.

Peneliti : Apa fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*?



Narasumber : Kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan* berfungsi sebagai pasukan penjemput gunungan dari setiap pedukuhan, sebagai hiburan tradisional secara turun temurun, dan diyakini sebagai berita keselamatan karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga kesenian Reog harus selalu ada.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Sarpan

Pada : Kamis, 17 Mei 2014

Peneliti : Bagaimana iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog?

Narasumber : Irian yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog sangat sederhana dan kreasi dari warga yang menggabungkan beberapa alat musik yang dipadukan suaranya sehingga menjadi iringan musik yang harmonis dan menarik.

Peneliti : Apa saja alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog?

Narasumber : Alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Reog adalah satu buah *dhodhog* atau kendhang, tiga buah *bendhe* atau *gong* kecil, sepasang *kecrek* dan angklung.

Peneliti : Bagaimana lagu atau tembang yang dinyanyikan saat pertunjukan kesenian Reog berlangsung?

Narasumber : Lagu atau *tembang* yang biasa dinyanyikan saat penampilan kesenian Reog berlangsung adalah merupakan pantun jawa atau sering disebut *parikan* yang dilagukan. Dari *parikan* tersebut berisi ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh *penthul/bancak* dan *tembem/doyok*.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Rudatiningsih

Pada : Senin, 21 April 2014

Peneliti : Bagaimanakah pelaksanaan upacara adat *Rasullan* di Desa Wiladeg?

Narasumber : *Rasullan* di Desa Wiladeg berlangsung sejak awal berdirinya Desa Wiladeg setelah musim panen tiba dan selalu dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon.

Peneliti : Apa sajakah kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat *Rasullan*?

Narasumber : Kegiatan awal yang dilakukan oleh warga adalah membersihkan sumber mata air yang ada di Desa Wiladeg yaitu *umbul Bantheng*. Pembersihan dilaksanakan kurang lebih 40 hari sebelum upacara adat *Rasullan* berlangsung dan jatuh pada hari Jumat Legi. Warga sering menyebutnya dengan *bersik umbul/kali Bantheng*. Kemudian kenduri bersama, kerja bakti, setiap pedukuhan mempersiapkan dua *gunungan/ancak* yang akan dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur. Saat upacara berlangsung selalu ada pertunjukan kesenian Reog pada siang hari dan malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit.

Peneliti : Apakah fungsi kesenian Reog dalam upacara adat *Rasullan*?

Narasumber : Kesenian Reog berfungsi sebagai hiburan dan penjemput *gunungan/ancak* dari sepuluh pedukuhan yang ada di Desa Wiladeg untuk dibawa ke Balai Desa. Sekitar tahun 1930-an kesenian Reog yang ada di Desa Wiladeg hanya dua kelompok saja, sehingga dua kelompok tersebut harus berkeliling ke sepuluh pedukuhan. Namun saat ini setiap pedukuhan sudah memiliki kelompok kesenian Reog sendiri-sendiri.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Eko Ferianto, S.Sn

Pada : Selasa, 27 Mei 2014

Peneliti : Mengapa tokoh *penthul/bancak* dan *tembem/doyok* selalu ada dalam kesenian Reog?

Narasumber : Tokoh *penthul/bancak* dan *tembem/doyok* selalu ada dalam kesenian Reog karena mereka dinaungi oleh Dewa Bathara Narada menjadi simbol dari *pamomong* sehingga selalu hadir dan memberikan tembang-tembang sebagai petuah untuk para prajurit.

Peneliti : Mengapa *penthul/bancak* dan *tembem/doyok* yang bertugas menyembuhkan prajurit yang kalah dan terluka dalam perang?

Narasumber : Kesaktian mereka tidak tertandingi karena dinaungi oleh Dewa Bathara Narada sehingga merekalah yang bias menyembuhkan para prajurit dikala prajurit terluka.

Peneliti : Mengapa topeng yang digunakan berwarna hitam dan putih?

Narasumber : Topeng yang digunakan berwarna putih dan hitam melambangkan bahwa dalam kehidupan manusia pasti ada sisi gelap dan terangnya. Hidung dalam topeng pun berbeda, ada yang mancung dan pesek hal tersebut menggambarkan seolah-olah manusia itu bisa mencium tentang baik buruknya orang lain, tetapi mereka tidak bisa mencium bagaimana kelakuan dirinya sendiri.

## Lampiran 6

## Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Slamet Haryadi  
 TTL/ Umur : Gunungkidul 12 September 1953  
 Pekerjaan : Pensiunan PNS  
 Alamat : Wiladeg RT 02/RW 00. Kec. Karangmojo  
 Gunungkidul.  
 Peran dalam penelitian : Nara Sumber.

Menerangkan bahwa

Nama : Mareta Hevi Kurniawati  
 NIM : 10209241013  
 Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi, dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei ..... 2014

Yang bertanda tangan,

  
 Slamet Haryadi

## Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Sarpan*  
 TTL/ Umur : *Gunungkidul, 70 th*  
 Pekerjaan : *Tani*  
 Alamat : *Kudalrejo, Wiladeg, Kr Mojo, GK*  
 Peran dalam penelitian : *Nara sumber*

Menerangkan bahwa


Nama : Mareta Hevi Kurniawati  
 NIM : 10209241013  
 Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi, dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Keberadaan Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, *15 Mei* ..... 2014

Yang bertanda tangan,

  
*Sarpan*

## Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : RUDATININGSIH  
 TTL/ Umur : Gunungkidul, 17 Juli 1966  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Krambiduwur RT 02 RW 01, Wiladeg, Karangmojo, GK  
 Peran dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa

Nama : Mareta Hevi Kurniawati  
 NIM : 10209241013  
 Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi, dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 April 2014

Yang bertanda tangan,



.....RUDATININGSIH.....

## Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Eko Ferranto, Ssn  
TTL/ Umur : Yogyakarta, 25 Februari 1973  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Nologalen 235/07/02 CT DPK 3LM  
Peran dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa

Nama : Mareta Hevi Kurniawati  
NIM : 10209241013  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi, dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Kesenian Reog dalam Upacara Adat *Rasullan* di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Mei 2014


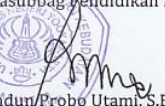
Yang bertanda tangan,



(Eko Ferranto Ssn)



## Lampiran 6

	<b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</b> <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b> <small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  <a href="http://www.fbs.uny.ac.id/">http://www.fbs.uny.ac.id/</a></small>	<small>FRM/FBS/03-01 10 Jan 2011</small>										
<p>Nomor : 390b/UN.34.12/DT/III/2014          Lampiran : 1 Berkas Proposal          Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>		<p>1 April 2014</p>										
<p><b>Kepada Yth.</b>          Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta          c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan          Sekretariat Daerah Provinsi DIY          Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta          55213</p>												
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan <b>Penelitian</b> untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:</p> <p style="text-align: center;"><b>MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG DALAM UPACARA ADAT RASULLAN DI DESA WILADEG, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL</b></p>												
<p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: MARETA HEVI KURNIAWATI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 10209241013</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/ Program Studi</td> <td>: Pendidikan Seni Tari</td> </tr> <tr> <td>Waktu Pelaksanaan</td> <td>: April – Mei 2014</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul</td> </tr> </table>			Nama	: MARETA HEVI KURNIAWATI	NIM	: 10209241013	Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari	Waktu Pelaksanaan	: April – Mei 2014	Lokasi Penelitian	: Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul
Nama	: MARETA HEVI KURNIAWATI											
NIM	: 10209241013											
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari											
Waktu Pelaksanaan	: April – Mei 2014											
Lokasi Penelitian	: Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul											
<p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p> <p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>												
		<p>a.n. Dekan          Kasubbag Pendidikan FBS,            Indun Probo Utami, S.E.          NIP. 19670704 199312 2 001</p>										
<p>Tembusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala Desa Wiladeg, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul</li> </ol>												

## SURAT PERIJINAN PENELITIAN


**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

---

**SURAT KETERANGAN IJIN**  
 070 /Reg / VI / 22 / 4 / 2014

Membaca Surat : **KASUBBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **390B/UN.34.12/DT/III/2014**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Tanggal : **1 APRIL 2014** Perihal : **IJIN RISET/PENELITIAN**

Mengingat :
 

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Pengurusan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **MARETA HEVI KURNIAWATI** NIP/NIM : **10209241013**  
 Alamat : **KARANGMALANG, YOGYAKARTA**  
 Judul : **MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG DALAM UPACARA ADAT RASULLAN DI DESA WILADEG, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**  
 Lokasi : **KAB. GUNUNGKIDUL**

Waktu : **1 APRIL 2014** s/d **1 JULI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di buhuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **1 APRIL 2014**  
 An. Sekretaris Daerah  
 Asisten Sekertaris Daerah dan Pengembangan  
 Biro Administrasi Pembangunan


  
 Pendar Susilowati, SH.  
 NIP. 195601201980032003

**Tembusan:**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Gunungkidul cq.KPPTSP
3. KASUBBAG PENDIDIKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. Yang Bersangkutan

## SURAT PERIJINAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 250/KPTS/IV/2014

Membaca : Surat dari Setda DIY, Nomor : 070/REG/V/22/4/2014, hal : Izin Penelitian  
 Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
 2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
 3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :  
 Nama : MARETA HEVI KURNIAWATI NIM : 10209241013  
 Fakultas/Instansi : Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta  
 Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Kendalrejo 01/02 Wiladeg, Karangmojo, Gunungkidul  
 Keperluan : Ijin Penelitian dengan Judul : "MAKNA SIMBOLIS KESENIAN REOG DALAM UPACARA ADAT RASULLAN DI DESA WILADEG, KECAMATAN KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : Desa Wiladeg Kec. Karangmojo Kab. Gunungkidul  
 Dosen Pembimbing : Dr. Kuswarsantyo dan Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn  
 Waktunya : Mulai tanggal : 11/04/2014 sd. 11/07/2014  
 Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari  
 Pada Tanggal 10 April 2014  
 An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KERALA  
 Dr. AZIS SALEH  
 NIP. 19660602 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Karangmojo Kab. Gunungkidul ; ;
5. Kepala Desa Wiladeg Kec. Karangmojo Kab. Gunungkidul ;